

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang**

Penyakit menular merupakan penyakit yang disebabkan oleh mikroorganisme patogen, seperti bakteri, virus, parasit atau jamur. Penyakit tersebut dapat menyebar, secara langsung maupun tidak langsung, dari satu orang ke orang lain (WHO,2021). Penyakit menular ini masih menjadi masalah yang besar mengingat angka kematian dan angka kesakitan yang ditimbulkan dari penyakit ini relatif tinggi, terutama pada negara berkembang serta dapat meningkat dalam kurun waktu yang singkat. Meskipun beban penyakit global mulai berganti menjadi penyakit tidak menular, namun dampak dari penyakit jenis ini tak bisa diabaikan karena dapat menimbulkan wabah dan kerugian besar. Hal ini membuat penyakit menular menjadi prioritas. Hingga tahun 2019, salah satu penyakit menular yang menjadi penyebab utama kematian di dunia adalah Tuberkulosis Paru dengan angka kematian sebanyak 1,4 juta jiwa (WHO,2020).

Tuberkulosis Paru (TB) merupakan penyakit yang menyerang sistem pernafasan yang ditandai dengan gejala yang khas yaitu batuk dalam jangka waktu yang lama. Tuberkulosis Paru disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis*. TB menyebar melalui udara (*airborne*) ketika orang dengan TB paru batuk, bersin atau meludah. Seseorang dapat terinfeksi TB hanya dengan menghirup beberapa kuman saja (WHO, 2019). Bakteri *Mycobacterium*

*tuberculosis* dapat menyerang paru – paru dan hampir seluruh organ tubuh lainnya. Selain dapat masuk melalui saluran pernafasan, bakteri ini juga dapat masuk melalui saluran pencernaan dan luka terbuka kulit. Namun sebagian besar kasus penularan ialah dengan melalui inhalasi droplet yang berasal dari orang yang terinfeksi *mycobacterium tuberculosis* (Sylvia A. Price dalam Aplikasi Asuhan Keperawatan Berdasarkan Diagnosa Medis dan NANDA Nic-Noc Jilid 3, (Nurarif, 2015)). TB paru merupakan salah satu penyakit menular yang menjadi masalah kesehatan penting bagi dunia sampai saat ini.

*World Health Organization* (WHO) melaporkan bahwa pada tahun 2019 10 juta orang terkena TB paru. Indonesia menempati urutan kedua di dunia dengan kasus TB pada tahun 2019 sebesar 543.874 kasus (Profil Kesehatan, 2019). Terdapat peningkatan prevalensi TB paru di Indonesia menurut Riskesdas yaitu pada tahun 2013 sebesar 0,4% menjadi 0,42% di tahun 2018. Meskipun TB merupakan penyakit yang dapat dicegah dan disembuhkan, angka kematian pada tahun 2019 mencapai 67.000 jiwa. Menurut data dari Riskesdas tahun 2018, Provinsi Jawa Barat menjadi provinsi dengan prevalensi TB Paru tertinggi berdasarkan Diagnosis Dokter menurut provinsi yaitu sebesar 0,63%. Selain itu, data yang ada pada Profil Kesehatan Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat pada tahun 2017 yang melaporkan banyaknya kasus TB paru pada tahun 2017 di Jawa Barat mencapai 82.063 kasus, angka ini menunjukkan kenaikan dari tahun sebelumnya yaitu 52.247 kasus. Jumlah kasus Tuberkulosis di tahun 2019 di Jawa Barat sebanyak 109.463 kasus (Profil Kesehatan Jawa Barat, 2019). Jumlah semua kasus Tuberkulosis di tahun 2019 di Kota Bandung adalah sebanyak 11.959

kasus. Dari jumlah total semua kasus TB diketahui CNR (*Case Notification Rate*) Kota Bandung tahun 2019 adalah 477 /100.000 penduduk. Cakupan ini bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya terjadi kenaikan sebanyak 76/100.000 penduduk. Angka CNR sejak tahun 2015 selalu meningkat, diantaranya pada tahun 2015 sebanyak 291 kasus, tahun 2016 sebanyak 358 kasus, tahun 2017 sebanyak 384 kasus, tahun 2018 sebanyak 401 kasus dan tahun 2019 sebanyak 477 kasus. Hal ini menjadikan fokus pemerintah dalam upaya penanggulangan Tuberkulosis.

Pemerintah telah berupaya dalam memberantas TB, dengan menyiapkan strategi untuk membebaskan Indonesia dari TB pada tahun 2030 (Kemenkes, 2017). Untuk pengendalian faktor resiko TB, Indonesia menjalankan program Gerakan Masyarakat Hidup Sehat untuk memotivasi masyarakat agar berperilaku hidup sehat. Terkait dengan peningkatan penemuan, pencegahan, dan promosi TB, Indonesia telah menerapkan Program Indonesia Sehat Pendekatan Keluarga. Caranya dengan melakukan kunjungan ke rumah untuk melakukan *screening* dan menemukan pasien TB, melihat faktor risiko dan perilaku keluarga dalam penularan TB, melakukan edukasi serta pemantauan kepatuhan minum obat. Selain itu, ada upaya lain seperti pemberian imunisasi *Bacillus Calmette-Guerin* (BCG) sejak usia bayi dan PMO (Pengawas Menelan Obat) yang sekarang sudah menjadi gerakan Temukan,Obati Sampai Sembuh (TOSS). Namun, sebagian masyarakat cenderung mencari pengobatan diluar layanan kesehatan, termasuk mengobati sendiri. Oleh karena itu, edukasi kepada masyarakat sangat diperlukan dan dapat diberikan di berbagai lapisan masyarakat (Ditjen Pencegahan dan

Pengendalian Penyakit Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa salah satu penyebab tingginya angka kejadian penularan TB di Indonesia adalah kurangnya pengetahuan masyarakat ataupun penderita TB itu sendiri mengenai penyakit TB, mulai dari pengertian, penyebab, penyebaran, pencegahan maupun faktor risiko dari TB. Hal tersebut dibuktikan dengan telah dilakukannya penelitian terkait hubungan pengetahuan dengan perilaku pencegahan TB Paru.

Yohanna A., M. Amin, dan Titin melakukan penelitian pada tahun 2017 mengenai Health Coaching Berbasis Health Promotion Model Terhadap Peningkatan Efikasi Diri Dan Perilaku Pencegahan Penularan Pada Pasien TB Paru yang menunjukkan hasil bahwa terdapat pengaruh health coaching terhadap efikasi diri dan perilaku pencegahan TB paru. Dari hasil penelitian diatas dapat disimpulkan semakin baik pengetahuan mengenai pencegahan TB Paru maka penyebaran TB paru dapat dikurangi atau bahkan dapat dicegah. Dengan kata lain pengetahuan berperan dalam kesuksesan pengendalian dan pemberantasan TB. Pengetahuan akan menentukan tindakan yang seseorang lakukan tentang bagaimana cara pencegahan penularan untuk mengurangi angka kejadian TB (Agustina et al., 2017). Dalam upaya meningkatkan pengetahuan mengenai pencegahan TB, merupakan salah satu peran tenaga kesehatan, termasuk perawat.

Perawat di tatanan komunitas memiliki peran sebagai edukator pada hal ini memegang peranan penting dalam menekan angka kejadian terjadinya TB Paru khususnya di masyarakat. Tindakan yang dapat dilakukan oleh perawat diantaranya sebagai pemberi edukasi dan dukungan kepada kelompok masyarakat,

baik yang menderita TB paru ataupun tidak TB paru. Perawat sebagai seorang edukator untuk memberikan informasi dan menambah pengetahuan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan masalah kesehatan yang terjadi di masyarakat.

Berdasarkan penjelasan di atas, mengenai pentingnya pengetahuan dalam upaya pencegahan dan pemberantasan TB untuk mengurangi angka kejadian TB di Indonesia, penulis tertarik untuk melakukan *literature review* mengenai gambaran pengetahuan masyarakat tentang pencegahan TB Paru.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana gambaran pengetahuan masyarakat tentang pencegahan TB Paru?”

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Mengetahui gambaran pengetahuan masyarakat tentang pencegahan TB Paru melalui *literature review*.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

- a. Bagi institusi Pendidikan, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dan dokumentasi bagi mahasiswa dan akademik untuk menambah dan mengembangkan wawasan, informasi, dan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang keperawatan komunitas.
- b. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menjadi acuan dan pertimbangan bagi penelitian yang selanjutnya khususnya yang berkaitan dengan tingkat pengetahuan masyarakat tentang pencegahan TB Paru.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

- a. Bagi masyarakat, diharapkan dapat memberi informasi agar meningkatkan pengetahuan terhadap masyarakat dalam mencegah TB Paru.
- b. Bagi perawat, diharapkan dapat menjadi data dasar bagi perawat yang bekerja di tatanan komunitas (Puskesmas) untuk melakukan intervensi keperawatan untuk meningkatkan pengetahuan tentang pencegahan TB Paru melalui promosi kesehatan yang berkelanjutan
- c. Bagi penulis, diharapkan dapat menambah pengalaman dan menambah ilmu khususnya dalam bidang keperawatan komunitas khususnya mengetahui hasil penelitian yang sudah pernah dilaksanakan dan memperjelas masalah penelitian khususnya tentang pengetahuan masyarakat tentang pencegahan TB Paru.